

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Manajemen Laba

2.1.1.1. Pengertian Manajemen Laba

Dalam artian sempit manajemen laba didefinisikan sebagai perilaku manajemen untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba. Manajemen laba dalam lingkup yang lebih luas dapat didefinisikan sebagai tindakan manajer dalam meningkatkan (menurunkan) laba saat ini atas suatu usaha dan manajer bertanggung jawab tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang bias memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan, yang dalam jangka panjang tindakan tersebut bisa merugikan perusahaan.

Menurut Schipper (1989) dalam Rahmawati dkk. (2006) yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut).

Sedangkan menurut Scott (2000) cara pemahaman atas manajemen laba dibagi menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistis manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan political costs (*oportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif efficient contracting (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Dalam teori manajemen laba, definisi menurut Scott (2000) yang memberikan pengertian lebih spesifik.

Pada dasarnya definisi manajemen laba adalah suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk mendapatkan tingkat laba yang diinginkan (Riahi, 2012). Komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan (Sulistyanto, 2008 dalam Nuraini, 2012). Artinya penerimaan atau pengeluaran di akui ketika transaksi terjadi, bukan ketika kas untuk transaksi diterima atau dibayarkan. Terdapat banyak metode dalam penghitungan manajemen laba yaitu :

1. Model Healey

Merupakan model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa dengan menggunakan discretionary accruals sebagai proksi manajemen

laba. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Healy dan DeAngelo.

Penghitungan ini menggunakan rumus :

$$DAC_{it} = (TA_{it} / SA_{it}) - (TA_{it} / S_{it} - 1)$$

2. Model Modified Jones

Selanjutnya Dechow, Sloan dan Sweeney mengembangkan model Jones menjadi model yang dimodifikasi (*modified Jones Model*). Model ini menggunakan total akrual dan model regresi untuk menghitung akrual yang diharapkan (*expected accruals*) dan akrual yang tidak diharapkan (*unexpected accruals*). Penghitungan ini menggunakan rumus :

- Untuk menghitung *total accrual*

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

- Untuk menghitung *non discretionary accrual*

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it} - 1} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta RECT}{A_{it} - 1} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta PPET}{A_{it} - 1} \right)$$

- Untuk menghitung *discretionary accrual*

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} = Discretionary accrual perusahaan i pada tahun t

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = Aliran Kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

ΔRev_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan

Tahun t-1

ΔRec_t = Perubahan piutang perusahaan i pada tahun t

ΔPPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

Manajemen laba merupakan tindakan seorang manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan atau bisa disebut dengan melakukan manipulasi laba pada laporan keuangan sesuai prinsip-prinsip akuntansi. Apabila perusahaan menerapkan manajemen laba maka yang paling diuntungkan adalah pihak manajer.

2.1.1.2. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori yang digunakan dalam manajemen laba adalah teori keagenan (*Agency Theory*). Teori keagenan merupakan teori yang mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Teori keagenan digunakan sebagai pemisah antara pengelola perusahaan (pihak manajemen) dengan pemilik perusahaan (pemegang saham) (Husnan dan Eny, 2015). Antara pemegang saham dan manajemen memiliki tujuan yang berbeda sehingga memunculkan konflik kepentingan. Seorang pemegang saham menginginkan agar pengembalian yang diberikan atas hasil investasi dilakukan secara cepat dengan keuntungan yang tinggi, sedangkan seorang manajer menginginkan insentif/kompensasi sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam mengelola perusahaan.

Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu:

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*.)
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*).
3. Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*.)

2.1.1.3. Strategi Manajemen Laba

Menurut Subrayaman dan John J. Wild (2010), strategi manajemen laba dibagi menjadi 3 yakni manajer meningkatkan laba (*increasing income*) periode kini, manajer melakukan mandi besar (*big bath*), dan manajer melakukan fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*).

1. Peningkatan laba (*increasing income*)

Meningkatkan laba pada periode kini agar perusahaan dapat dipandang lebih baik. Sehingga perusahaan dapat melaporkan laba yang lebih tinggi berdasarkan manajemen laba sepanjang periode yang panjang.

2. *Big Bath*

Strategi ini dilakukan dengan cara melakukan penghapusan (*write-off*) transaksi pada satu periode. Di mana periode yang dipilih biasanya adalah periode dengan kinerja yang buruk atau sering kali pada masa resesi di mana perusahaan lain juga melaporkan laba yang buruk atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger, atau restrukturisasi. Strategi "*Big Bath*"

juga sering kali dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya.

3. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode tertentu baik dengan menciptakan cadangan atau “bank” laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk.

Sedangkan menurut Scott (2006), strategi manajemen laba dapat dilakukan dengan 4 cara yaitu :

1. *Taking a bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan Chief Executive Officer (CEO) baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa yang akan datang.

2. *Income minimization*

Income minimization adalah menurunkan jumlah laba yang akan dilaporkan. Cara ini dilakukan saat perusahaan memperoleh tingkat profitabilitas yang tinggi dengan maksud untuk memperoleh perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan dipercepat.

3. *Income maximization*

Income maximization adalah memaksimalkan laba yang dilaporkan agar memperoleh bonus yang lebih besar, *income maximization* dilakukan pada saat laba mengalami penurunan. Kecenderungan manajer untuk memaksimalkan laba juga dapat dilakukan pada perusahaan yang melakukan suatu pelanggaran perjanjian utang.

4. *Income smoothing*

Income smoothing dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Dengan menggunakan strategi manajemen laba, manajer dapat melakukan kombinasi dari beberapa strategi untuk mencapai tujuan dalam jangka panjang.

2.1.1.4. Motivasi Manajemen Laba

Banyak motivasi dilakukannya manajemen laba, diantaranya adalah motivasi pasar modal karena adanya keuntungan bagi seorang manajer untuk memanipulasi laba untuk mempengaruhi harga saham. Menurut Sumabrayam dan John Wild (2013), terjadinya motivasi manajemen laba dikarenakan terdapat beberapa insentif, yaitu :

1. Insentif Perjanjian.

Banyak perjanjian menggunakan angka akuntansi. Misalnya perjanjian kompensasi manajer biasanya mencakup bonus berdasarkan laba. Perjanjian bonus biasanya memiliki batas atas dan batas bawah, artinya

manajer tidak mendapat bonus jika laba lebih rendah dari batas bawah dan tidak mendapat bonus tambahan saat laba lebih tinggi dari batas atas. Hal ini berarti manajer memiliki insentif untuk meningkatkan atau mengurangi laba berdasarkan tingkat laba yang belum diubah terkait dengan batas atas dan bawah ini. Jika laba yang belum diubah berada diantara batas atas dan batas bawah, manajer memiliki insentif untuk meningkatkan laba.

2. Dampak Harga Saham.

Insentif manajemen laba lainnya adalah potensi dampak terhadap harga saham. Misalnya, manajer dapat meningkatkan laba untuk menaikkan harga saham perusahaan sementara sepanjang satu kejadian tertentu seperti merger yang akan dilakukan atau penawaran surat berharga, atau rencana untuk menjual saham atau melaksanakan opsi. Manajer juga melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar akan resiko dan menurunkan biaya modal.

3. Insentif Lain.

Laba sering kali diturunkan untuk menghindari biaya politik dan penelitian yang dilakukan badan pemerintah, misalnya untuk ketaatan undang-undang antimonopoly dan IRS. Selain itu perusahaan dapat menurunkan laba untuk memperoleh keuntungan dari pemerintah, misalnya subsidi atau proteksi dari persaingan asing. Perusahaan juga menurunkan laba untuk mengelakkan permintaan serikat buruh.

2.1.2. *Leverage*

Leverage keuangan adalah ukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana sekuritas dalam bentuk hutang dan saham preferen yang digunakan sebagai modal menjadi beban tetap bagi perusahaan (Gendro Wiyono dan Hadri Kusuma, 2017). *Leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sjahrial, 2009). Analisis *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa jauh penggunaan aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Selain itu juga digunakan untuk mengukur seberapa banyak dana yang disupply oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan atau untuk mengukur sampai berapa jauh perusahaan telah dibiayai dengan utang-utang jangka panjang.

Leverage meningkat ditentukan oleh aktiva tetap, peluang investasi dan ukuran perusahaan (Dr. Suripto, S.Sos, M.AB, 2015). Tingkat *leverage* antara satu perusahaan dengan perusahaan lain berbeda. Semakin tinggi risiko yang dihadapi serta semakin besar tingkat *return* atau penghasilan yang diharapkan. Tetapi dengan tingginya rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak *solvable*, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Sehingga dikhawatirkan para pemegang saham akan takut untuk berinvestasi, karena mereka berpikir *assets* yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang. Apabila perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya ditakutkan akan berpengaruh terhadap investasi yang sudah mereka

tanam. Dalam pengukuran *leverage* ini digunakan rasio keuangan yakni rasio solvabilitas (*leverage ratio*). Menurut Kasmir (2010) terdapat 5 jenis *leverage ratio* yaitu :

1. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva / Assets}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh sekuritas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

4. *Times Interest Earned*

Merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan (J. Fred Weston).

Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio* (menurut James C. van Hone).

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}} \times 100\%$$

5. *Fixed Charge Coverage*

Merupakan rasio yang menyerupai rasio *Times Interest Earned*. Hanya saja bedanya dalam rasio ini dilakukan, apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan.

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Interest} + \text{Lease}}{\text{Interest} + \text{Lease}} \times 1 \text{ Times}$$

Sedangkan menurut Husnan dan Pudjiastuti (2004 : 70) secara umum terdapat tiga rasio *leverage*, yaitu :

1. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri. Dari pengertian di atas, maka diperoleh rumus *debt to equity ratio* sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2. *Times Interest Earned*

Rasio ini mengukur seberapa banyak laba operasi (kadang ditambah juga dengan penyusutan) mampu membayar bunga hutang. Dari pengertian di atas, maka diperoleh rumus *times interest earned* sebagai berikut :

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba Operasi} + \text{Penyusutan}}{\text{Bunga}} \times 100\%$$

3. *Debt Service Covarage*

Kewajiban finansial yang timbul karena menggunakan hutang tidak hanya karena membayar bunga dan sewa guna (*leasing*). Ada juga kewajiban dalam bentuk pembayaran angsuran pokok pinjaman. Dari pengertian di atas, maka diperoleh rumus *debt service coverage* sebagai berikut:

$$\text{DSC} = \frac{\text{Laba Operasi} + \text{Penyusutan}}{\text{Bunga} + \text{Sewa Guna} + \frac{\text{Angsuran Pokok Pinjaman}}{(1 - t)}} \times 100\%$$

2.1.3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan (laba) pada tingkat yang diterima. Profitabilitas menurut K.R.Subramanyam (2013) merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2010). Rasio profitabilitas

merupakan rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungan penjualan maupun investasi (Irfan Fahmi, 2012). Dengan menggunakan rasio profitabilitas, tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan dapat dilihat dalam bentuk presentase. Semakin tinggi tingkat presentase laba, maka semakin bagus tingkat pengelolaan manajemen perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin. Kebijakan pendanaan perusahaan sangat dipengaruhi oleh preferensi manajemen tentang sejauh mana penguasaan pengetahuan manajemen dalam menentukan struktur modal optimal (Harmono, 2013).

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada dalam laporan keuangan laba rugi dan atau neraca (Hery. 2016). Penghitungan profitabilitas dilakukan untuk beberapa periode dengan tujuan untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan secara berkala. Menurut (Kasmir, 2010) terdapat 5 jenis rasio untuk menghitung rasio profitabilitas, yakni :

1. *Profit Margin on Sales* (Profit Margin)

Merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. *Return on Investment (ROI)*

Merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

$$ROI = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. *Return on Equity (ROE)*

Merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya.

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

4. *Earning Per Share (Laba Per Lembar Saham)*

Rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi.

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Pendapatan Bersih} - \text{Dividen Saham Prioritas}}{\text{Rata - Rata Tertimbang Dari Saham Beredar}}$$

Sedangkan menurut Sutrisno (2012), perhitungan profitabilitas memiliki berbagai macam rasio yakni :

1. *Return Of Assets*

Return on Assets (ROA) merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktivitas yang dimiliki oleh perusahaan.

$$ROA = \frac{EBIT}{Total Aktiva} \times 100\%$$

2. *Return On Equity*

Return on Equity (ROE) yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri.

$$ROE = \frac{Laba Setelah Bunga dan Pajak}{Ekuitas}$$

3. *Return On Investment*

Return on investment (ROI) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan.

$$ROI = \frac{EAT}{Investasi} \times 100\%$$

4. *Net Profit Margin*

Profit margin merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. Untuk menghitung *Net Profit Margin* dapat dirumuskan sebagai berikut

$$NPM = \frac{Laba Bersih Setelah Pajak}{Penjualan} \times 100\%$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Veliandina dan Marsono (2013) “Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti terhadap pengaruh leverage terhadap manajemen laba dengan *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi. Dalam penelitian ini digunakan satu variabel *dependent*, satu variabel *independent*, dan empat variabel pemoderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 sampai 2011 dengan total 30 perusahaan. Berdasarkan metode *random sampling* sampel yang diperoleh berjumlah 9 perusahaan. Pengujian penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan. Variabel kepemilikan manajerial dan komisaris independen juga tidak terbukti sebagai variabel pemoderasi. Kualitas audit dapat menjadi variabel pemoderasi dalam penelitian ini.

Dwi Suhartono (2015) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Publik, Perubahan Harga Saham Dan Risiko Bisnis Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik Sektor Keuangan”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan publik, perubahan harga saham, dan resiko bisnis. Teknik pengambilan sampel

menggunakan metode *purposive sampling*, yakni seluruh perusahaan pada sektor keuangan BEI dari tahun 2007-2011, sehingga di dapatkan total sampel yang diperoleh sebanyak 38 perusahaan. Pada penelitian ini, data diolah dengan menggunakan metode regresi logit (logistic), dengan memakai program bantu statistik yaitu SPSS 18.00. Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pengujian multivariate yakni analisis regresi logistik yang menggunakan metode enter dan *backward stepwise method* untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Melalui analisis regresi logistik metode enter didapatkan hasil bahwa variabel ROA, *leverage*, kepemilikan publik dan perubahan harga saham tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Sedangkan untuk variabel ukuran perusahaan, NPM dan risiko bisnis berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

I Ketut Gunawan, Nyoman Ari Surya Darmawan, I Gusti Ayu Purnamawati (2015), “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan populasi data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013 sejumlah 131 perusahaan. Setelah dilakukan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, maka hanya 18 perusahaan yang digunakan sebagai sampel. Pengujian hipotesis

dalam penelitian ini dibantu program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Rika Ambarwati (2016), “Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Leverage* Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Pada Perusahaan Jasa Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memberi bukti empiris dari pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, siklus operasi perusahaan, likuiditas, *leverage*, dan klasifikasi industri terhadap manajemen laba. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berturut-turut dari tahun 2010-2014 berakhir pada tanggal 30 Desember, dengan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini dirancang menggunakan metode kuantitatif dengan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda disertai dengan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi dan dibantu dengan program SPSS. Dari uji analisis didapatkan hasil bahwa variabel profitabilitas, siklus operasi perusahaan, likuiditas, dan klasifikasi industri berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasriati Hasrun (2016), penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Komisaris Independen, dan Komite Audit Independen (yang merupakan *proxy* dari *good corporate governance*, *leverage* dan profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Jasa Sektor Properti dan Real Estate di BEI tahun 2010-2013. Pada penelitian ini digunakan metode kuantitatif dengan jumlah sampel 20 perusahaan dan jumlah data 80 yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data analisa yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id. Metode Analisis data dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda yang menggunakan alat bantu SPSS versi 19.0. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial komisaris independen dan ROA berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan komite audit independen, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara simultan komisaris independen, komite audit independen, *leverage* dan profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berikut ini lampiran penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

2.1 Ringkasan penelitian terdahulu

No.	Nama dan Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Veliandina dan Marsono, (2013)	Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai	- Variabel independen t: $X_1 = Leverage$ - Variabel dependent: $Y_1 = Manajemen$	Pengujian penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tercatat di	Hasil dari penelitian meyebutkan bahwa variabel <i>leverage</i> berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.	Persamaan : - Variabel independent : $X_1 = Leverage$ - Variabel dependent: $Y_1 = Manajemen$ laba

		<p>Variabel Pemoderasi</p> <p>men laba</p> <p>- Variabel moderasi:</p> <p>Z₁=Kepemilikan institusional</p> <p>Z₂=Kepemilikan manajerial</p> <p>Z₃=Kelas audit</p> <p>Z₄=Proporsi dewan</p>	<p>Bursa Efek Indonesia dengan total 30 perusahaan. Berdasarkan metode <i>random sampling</i> sampel yang diperoleh berjumlah 9 perusahaan.</p>	<p>Sedangkan variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan. Variabel kepemilikan manajerial dan komisaris independen juga tidak terbukti sebagai variabel pemoderasi. Kualitas audit dapat menjadi variabel pemoderasi dalam penelitian ini..</p>	<p>Perbedaan :</p> <p>- Variabel moderasi:</p> <p>Z₁=Kepemilikan institusional</p> <p>Z₂=Kepemilikan manajerial</p> <p>Z₃=Kelas audit</p> <p>Z₄=Proporsi dewan sekretaris dependent</p>
--	--	--	---	---	--

			sekertaris dependen			
2.	Dwi Suhartono (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Publik, Perubahan Harga Saham Dan Risiko	- Variabel independen t: X ₁ =Ukuran perusahaan X ₂ =Profitab ilitas X ₃ =Levera ge X ₄ =Kepemi	Teknik pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i> seluruh perusahaan pada sektor keuangan BEI dari tahun 2007-2011, total sampel yang diperoleh sebanyak 38 perusahaan. Data diolah menggunakan	Melalui analisis regresi logistik metode enter didapatkan hasil bahwa variabel ROA, <i>leverage</i> , kepemilikan public dan perubahan harga saham tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Sedangkan untuk variabel ukuran	Persamaan : - Variabel independent: X ₂ =Profitabilitas X ₃ =Leverage - Variabel dependent: Y ₁ =Manajemen laba Perbedaan:

		Bisnis Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik Sektor Keuangan.	likan publik X ₅ - =Perubahan harga saham dan risiko bisnis - Variabel dependent: Y ₁ =Manajemen laba	metode regresi logit (logistic), dengan memakai program bantu statistik yaitu SPSS 18.00. Uji hipotesis menggunakan teknik uji multivariate.	perusahaan, NPM dan risiko bisnis berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.	- Variabel independent: X ₁ =Ukuran perusahaan X ₄ =Kepemilikan publik X ₅ =Perubahan harga saham dan risiko bisnis
3.	I Ketut Gunawan, Nyoman Ari Surya	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas,	- Variabel independen t: X ₁ =Ukuran	Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan populasi data perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage	Persamaan - Variabel independent: X ₂ =Profitabilitas

	<p>Darmawan, I Gusti Ayu Purnamawati (2015)</p>	<p>Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)</p>	<p>perusahaan X_2=Profitab ilitas X_3=Levera ge - Variabel dependent: Y_1=Manaje men laba</p>	<p>manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013. Menggunakan metode <i>purposive sampling</i>, maka total sampel diperoleh 18 perusahaan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dibantu program SPSS.</p>	<p>tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhada manajemen laba. Secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.</p>	<p>X_5=Leverage - Variabel dependent: Y_1=Manajemen laba Perbedaan - Variabel independent: X_1=Ukuran perusahaan</p>
--	---	---	--	--	---	--

4.	Rika Ambarwati (2016)	Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Pada Perusahaan Jasa Sektor Properti Dan Real Estate	- Variabel independen t: $X_1=Good$ $Corporate$ $Governanc$ e $X_2=$ $Leverage$ $X_3=Profitab$ ilitas Variabel dependent: $Y_1=Manajem$	Penelitian ini dirancang menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder dalam penelitian. Analisis data yang digunakan yakni menggunakan analisis regresi linear berganda disertai dengan uji asumsi klasik. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, siklus operasi perusahaan, likuiditas, dan klasifikasi industri berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel ukuran perusahaan dan leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.	Persamaan - Variabel independent: $X_2= Leverage$ $X_3=Profitabilitas$ - Variabel dependent: $Y_1=Manajemen$ laba Perbedaan - Variabel independent: $X_1=Good$
----	-----------------------	---	---	---	---	--

		Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013)	en laba	yang terdaftar di BEI. Dengan pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i> . Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dibantu program SPSS.		<i>Corporate Governance</i>
5.	Hasriati Hasrun (2016)	Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage	- Variabel independen t: $X_1=Good$ <i>Corporate Governanc</i>	Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengujian sampel menggunakan metode	- Secara parsial komisaris independen dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Manajemen laba.	Persamaan - Variabel independent: $X_2= Leverage$ $X_3=Profitabilitas$

		<p>Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Pada Perusahaan Jasa Sektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek</p>	<p><i>e</i> $X_2 =$ <i>Leverage</i> $X_3 =$ Profitabilitas Variabel dependent: $Y_1 =$ Manajemen laba</p>	<p><i>purposive sampling</i> jumlah total 20 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id dengan metode analisis menggunakan uji asumsi klasik. Uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda dengan alat</p>	<p>- Secara parsial komisaris independen, komite audit independen, leverage tidak berpengaruh terhadap Manajemen laba. - Secara simultan (bersama-sama) komisaris independen, komite audit independen, leverage, dan ROA berpengaruh terhadap Manajemen</p>	<p>- Variabel dependent: $Y_1 =$ Manajemen laba Perbedaan - Variabel independent: $X_1 =$ <i>Good Corporate Governance</i></p>
--	--	--	---	--	--	---

		Indonesia Tahun 2010- 2013)		bantu uji SPSS versi 19.0.	laba.	
--	--	-----------------------------------	--	-------------------------------	-------	--

2.3.Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian adalah jawaban sementara yang bersifat praduga dan harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada suatu penelitian (Sugiyono, 2011: 223). Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H₁ : *Leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba

H₂ : Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba

H₃ : *Leverage* dan Profitabilitas berpengaruh bersama-sama secara simultan terhadap Manajemen Laba